

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki beragam warisan budaya. Setiap wilayahnya memiliki keberagaman, keunikan, dan keistimewaan budaya yang mengandung makna tersendiri. Makna yang terkandung dalam setiap budaya bermaksud untuk memperkokoh jati diri bangsa Indonesia. Budaya di Indonesia begitu lekat dengan kehidupan masyarakat serta adat istiadat yang dimiliki setiap wilayah Indonesia yang menjadikan ke khasan budaya tersebut. Hal inilah, yang menjadi salah satu sebab Indonesia dikenal di kancah Internasional. Para wisatawan ataupun warga negara asing tertarik untuk datang ke Indonesia biasanya sekedar ingin tau, menikmati, maupun ingin mempelajari lebih dalam tentang budaya Indonesia.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten/kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur bagian barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Ponorogo juga dikenal sebagai kota reyog atau bumi reyog karena diyakini bahwa reyog berasal dari Ponorogo. Reyog merupakan sebuah tarian bertopeng raksasa yang diperankan oleh 20-30 orang pemain lengkap dengan pemain musik khas reyog Ponorogo. Pertunjukan reyog dilakukan oleh tokoh seperti dhadak merak, bujang ganong, jathil, warok dan klono sewandon yang menggambarkan perjalanan Prabu Klono Sewandono melamar purti Kerajaan Kediri Dewi Songgolangit. Kabupaten Ponorogo sendiri disebut sebagai bumi reyog tidak lepas dari peranan besar Grebeg Suro dimana acara Grebeg Suro identik dengan Pagelaran Festival Reyog Nasional. Festival Reyog Nasional ini digelar dalam jangka waktu tertentu sampai malam puncaknya acara Grebeg Suro dilaksanakan pada malam 1 Muharam atau malam 1 Suro.

Selain pada saat Grebeg Suro, Festival Reyog Mini, Festival Reyog Nasional serta Malam Bulan Purnama, seni budaya reyog juga digelar pada saat acara tasyakuran pernikahan, khitanan, bersih desa maupun pada saat Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang biasanya diadakan oleh setiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Masyarakat Ponorogo secara menyeluruh belum terlihat menonjol dalam menikmati pertunjukan reyog secara langsung. Hal ini bisa dilihat dari pertunjukan reyog yang tidak bisa dinikmati setiap saat secara langsung. Walaupun disebagaian desa di Kabupaten Ponorogo sudah memiliki paguyuban reyog sendiri tapi pertunjukan reyog tidak bisa dilihat setiap saat, waktu untuk mengadakan pertunjukan reyog tidak bisa dipastikan bisa jadi diselenggarakan pada saat hari maupun acara tertentu saja. Selain itu, ada faktor lain yang membuat masyarakat tidak bisa menikmati pertunjukan reyog utamanya pada saat diselenggarakannya festival yaitu terkendalannya akses untuk menuju tempat pertunjukan reyog. Hal ini banyak dirasakan oleh para masyarakat lanjut usia yang tinggal di daerah yang jauh dari lokasi diselenggarakannya acara. Dimana para masyarakat lanjut usia tersebut masih memiliki minat untuk menyaksikan reyog secara langsung di Panggung Utama Alun-alun Kabupaten Ponorogo.

Seiring dengan perkembangan reyog, banyak sanggar tari yang berdiri di Ponorogo. Sanggar tari adalah tempat yang digunakan sekelompok orang atau perkumpulan untuk belajar mengeksperisikan diri dengan tarian. Pendidikan yang diberikan sanggar tari di Ponorogo, mengajarkan jenis-jenis tarian yang ditampilkan pada saat pentas atau pagelaran reyog. Jathil dan bujang ganong menjadi jenis tarian yang paling banyak diikuti oleh para murid. Selain itu, sanggar tari juga memberikan tari kreasi baru yang menunjukkan bahwa sanggar tari dapat bertahan dan berkembang dimasyarakat. Bentuk kegiatan yang diikuti sanggar tari seperti halnya Festival Reyog Mini maupun Nasional.

Sekolah-sekolah di Kabupaten Ponorogo juga sudah banyak yang membuka ekstrakurikuler Reyog. Dimulai dari SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi sekalipun. Esktrakurikuler reyog diikuti oleh banyak siswa,

dengan adanya ekstrakurikuler, selain mengisi waktu luang para siswa juga bisa menjadi salah satu cara untuk mempertahankan pelestarian reyog Ponorogo. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler ini bukan hanya latihan setiap minggunya, tetapi juga berpartisipasi dalam Festival Reyog Mini atau Festival Reyog Nasional.

Ada program terobosan baru dari Bupati Ponorogo mengenai reyog yaitu digelarnya pertunjukan reyog serentak. Pertunjukan reyog serentak atau juga disebut Gebyar Reyog serentak ini adalah pertunjukan reyog yang wajib dilaksanakan oleh seluruh desa dan kelurahan yang ada di Kabupaten Ponorogo setiap tanggal 11 disetiap bulannya dan dilakukan secara serentak mulai pukul 15.00 WIB. Pertunjukan ini dilaksanakan secara langsung dengan formasi pemain reyog obyog yaitu, penari jathil, bujang ganong, dan dhadhak merak serta diiringi musik khas reyog. Reyog yang ditampilkan memang bukan jenis reyog festival yang ditampilkan pada saat Festival Reyog Mini maupun Nasional. Reyog yang ditampilkan ialah reyog obyog yang dimana ditampilkan tanpa adanya warok dan klonowandono. Musik pengiringnya juga berbeda, dalam reyog obyog musik pengiringnya lebih bebas, seperti lagu daerah, dan alunan musik khas reyog.

Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, peneliti memaparkan bahwa kebijakan bupati ini diawali pada tahun 2019 karena masyarakat Ponorogo memiliki potensi yang kuat dalam hal seni budaya reyog. Potensi-potensi tersebut meliputi sumber daya manusia kemudian dari riwayat-riwayat penyelenggaraan reyog sebelumnya seperti pada pagelaran 200 dadak merak. Awalnya, program ini akan diadakan secara bergilir setiap harinya dengan tujuan bilamana ada wisatawan yang berkunjung ke Ponorogo setiap hari dapat melihat pertunjukan secara langsung. Akan tetapi, Bupati Ponorogo tidak menyetujui agenda tersebut dan akhirnya memutuskan untuk mengeluarkan kebijakan Gebyar Reyog Serentak. Dengan adanya program tersebut, nantinya desa atau kelurahan yang masih memiliki kekurangan dalam pemain reyog akan dibantu dalam mencari elemen yang dibutuhkan dalam reyog.

Kebijakan dari bupati tersebut tertuang dalam bentuk surat melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo yang ditunjukkan langsung ke desa atau kelurahan di Ponorogo dan pelaksanaannya bersifat wajib diikuti. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan tersebut pemerintah melakukan kegiatan monitoring berupa pengawasan secara langsung untuk mengetahui seberapa maksimal dana yang telah diberikan untuk masing-masing desa dan kelurahan untuk pelestarian reyog. Selain itu, Bupati Ponorogo Ipong Muchlisoni juga ingin tau secara langsung bagaimana potensi sebenarnya yang dimiliki oleh para peraga dan penari reyog, serta apa saja yang perlu diperbaharui lagi misalnya kekurangan alat maupun pemain dalam Reyog.

Mulai tanggal 11 Juli 2019 Bupati Ponorogo mewajibkan setiap desa di Kabupaten Ponorogo menggelar pagelaran reyog setiap tanggal sebelas disetiap bulannya. Kebijakan ini dibuat untuk meningkatkan semangat dan kepercayaan diri para pelaku pelestari seni budaya reyog. Kebijakan ini wajib dilaksanakan setiap tanggal 11 disetiap bulannya, pagelaran ini diselenggarakan guna memantau dan mengawasi tetap terjaganya seni budaya reyog dikalangan masyarakat Ponorogo. Selain digunakan sebagai hiburan masyarakat setiap desa ataupun kelurahan, kebijakan ini juga sebagai salah satu sarana bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk mengetahui akar permasalahan di wilayah tersebut mengapa seni budaya reyog kurang berjalan lancar. Komponen apa saja dalam reyog yang kurang sehingga memperlambat jalannya perkembangan reyog di desa atau kelurahan dan akan diberikan solusi yang sesuai dan tepat. (diunggah dari m.bisnis.surabaya pada 6 Januari 2020)

Gebyar reyog serentak memanglah kesempatan yang begitu unik dan langka, Bupati Ipong Muchlissoni membeberkan bahwa pagelaran reyog serentak ini diadakan untuk menjaga kearifan lokal yang masih tetap eksis dimasyarakat. Beliau juga menjelaskan dari 307 desa baru 100 komunitas desa yang masih tetap hidup atau tetap berkegiatan sampai saat ini. Sehingga, beliau berinisiatif setiap desa wajib mementaskan reyog setiap tanggal 11 pada bulannya. Pagelaran gebyar reyog serentak ternyata juga membuat

wisatawan asing berkunjung ke Ponorogo. Salah satu wisatawan asing dari Swedia Niklas Sjogren, ia berkata bahwa ia baru pertama kali melihat seni budaya reyog langsung ditempat asalnya, Niklas Sjogren sudah menyaksikan reyog sebanyak dua kali tapi bukan di Ponorogo. *"Saya tadi mengajak keluarga saya ke Ponorogo untuk menyaksikan langsung pertunjukan Reyog yang begitu indah dan nampaknya keluarga saya begitu menikmati pertunjukan ini,"* tuturnya. (diunggah pada TimesIndonesia pada 6 Januari 2020 pukul 20.39 WIB).

Berbicara mengenai reyog serentak, Desa Pangkal menjadi salah satu desa yang telah melaksanakan perintah Bupati tersebut. Pertunjukan tersebut dilakukan pertama kali di Balai Desa, yang sangat menarik minat masyarakat untuk menyaksikannya. Dalam pertunjukan ini diisi oleh paguyuban reyog Singo Lodoyo yang merupakan paguyuban milik Desa Pangkal. Tidak berbeda dengan Desa Pangkal tiga desa lain seperti Desa Slahung, Desa Plunturan dan Desa Campursari juga melaksanakan acara tersebut.

Masuknya budaya modern saat ini memanglah tidak bisa dipungkiri dan dihindari. Perkembangan teknologi menjadi aktornya, sehingga budaya-budaya modern mudah sekali masuk ke Indonesia dan dirasa akan menggerus budaya lokal. Hal itulah yang sekarang benar-benar harus diperhatikan oleh semua elemen baik masyarakat maupun pemerintah. Inovasi-inovasi baru untuk menjaga kelestarian budaya lokal seperti reyog memanglah sangat diperlukan pula.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas menjadikan perhatian penulis meneliti lebih mendalam tentang tanggapan masyarakat mengenai gebyar reyog serentak dalam pelestarian budaya lokal di Kabupaten Ponorogo. Dari latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Persepsi Masyarakat Tentang Pertunjukan Reyog Serentak di Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus uraian permasalahan diatas maka peneliti menentukan rumusan masalah yaitu bagaimana persepsi masyarakat desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo mengenai pertunjukan reyog serentak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah mengetahui persepsi masyarakat Desa Pangkal, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo mengenai pertunjukan Reyog serentak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan khasanah yang baru dan memberikan perkembangan pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Serta sebagai edukasi masyarakat untuk terus melestarikan seni budaya lokal agar tetap terjaga keeksistennsinya.

2. Makna Praktis

Bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo

Sebagai salah satu saran atau masukan bagi pemerintah untuk nantinya diharapkan lebih baik lagi dalam menjalankan tugasnya mengenai kelestarian budaya lokal utamanya seni budaya reyog. Selain itu menjadi masukan dan referensi bagi Dinas Pemberdayaan Desa dan Masyarakat serta Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan kinerjanya.

Bagi Peneliti

Sebagai modal untuk menjadi lulusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan calon guru yang profesional dan menerapkan ilmu yang sudah didapat selama di bangku perkuliahan. Serta sebagai tolak ukur untuk penulis sejauh mana pemahaman dan pengalaman terhadap berbagai pandangan masyarakat.

Bagi Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Diharapkan menjadi salah satu peranan untuk mengembangkan mutu, wawasan bersama untuk keluarga besar Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Serta dapat dijadikan sebagai kajian pustaka atau bahan referensi bagi penelitian lainnya.

Bagi Pelaku Seni

Sebagai penyemangat dan pengetahuan baru para pelaku seni untuk tetap melestarikan dan menjaga keesistensian reyog Ponorogo agar tetap dinikmati oleh semua kalangan masyarakat.

